



**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI
DI PASAR TRADISIONAL DESA KECIK KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Siti Munfarida
NIM 100110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI
DI PASAR TRADISIONAL DESA KECIK KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

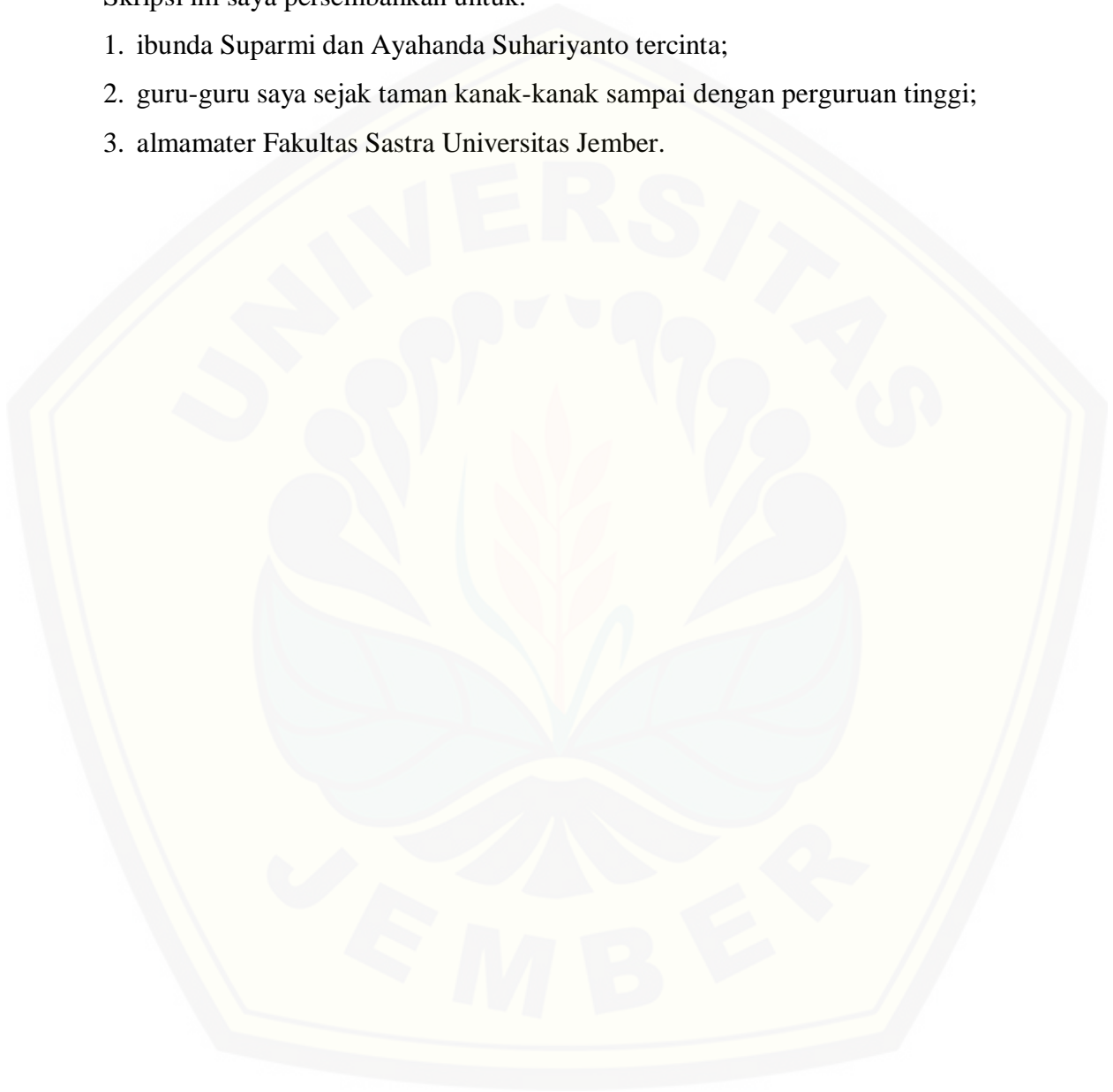
**Siti Munfarida
NIM 100110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Suparmi dan Ayahanda Suhariyanto tercinta;
2. guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Barang siapa belajar untuk mendalami ilmu satu bab yang memberikan manfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat, Allah akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik daripada umur dunia tujuh ribu tahun yang siang harinya digunakan untuk berpuasa dan malam harinya digunakan untuk beribadah sunat.¹

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²



¹ Susetya, Wawan. 2008. *Menyelami Samudra: Ilmu Hikmah*. Yogyakarta: Tugu.

² Alqayyum. Tanpa tahun. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Siti Munfarida

NIM : 100110201055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 September 2014

Yang menyatakan,

Siti Munfarida

NIM 100110201055

SKRIPSI

**KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI JUAL BELI
DI PASAR TRADISIONAL DESA KECIK KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

oleh

Siti Munfarida
NIM 100110201055

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Andang Subahianto, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 26 September 2014

tempat : Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember; Siti Munfarida, 100110201055; 2014: 105 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pasar merupakan tempat berkumpulnya antara penjual dan pembeli. Bertemunya orang-orang tersebut tentu menimbulkan adanya suatu interaksi, salah satunya adalah interaksi komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli.

Interaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional Desa Kecik antara penjual dan pembeli kadang-kadang menggunakan tuturan imperatif. Seperti ketika pembeli menawar sebuah barang, ada yang menggunakan tuturan langsung, ada yang dengan basa-basi terlebih dulu, ada yang memaksa, ada juga yang menawar secara tidak langsung misalnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur bujukan, permintaan atau sebagainya. Tidak hanya pembeli, penjual juga menggunakan tuturan yang mengandung makna imperatif, misalnya ketika menolak tawaran yang dituturkan oleh pembeli. Semua interaksi komunikasi yang terjadi di pasar tradisional tersebut menjadi bermacam-macam. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan imperatif dalam tuturan para penjual dan pembeli yang terjadi di pasar tradisional Desa Kecik tersebut.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah wujud imperatif serta strategi kesantunannya dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena lebih sesuai dengan pembahasan mengenai kesantunan imperatif. Data pada penelitian ini ialah ujaran yang dikemukakan oleh penjual dan pembeli ketika berinteraksi di pasar yang mengandung makna imperatif. Data diperoleh dengan metode simak dan teknik rekam, kemudian dianalisis secara deskriptif analitik.

Hasil penelitian menemukan sembilan wujud imperatif dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Desa Kecil. Kesembilan wujud tersebut ialah (1) imperatif suruhan, (2) permintaan, (3) permohonan, (4) desakan, (5) bujukan, (6) imperatif ajakan, (7) permintaan izin, (8) larangan dan (9) imperatif saran. Masing-masing wujud imperatif tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda, ada tuturan yang santun, kurang santun, bahkan tidak santun. Salah satu faktor yang mendorong adanya tuturan yang tidak santun ialah apabila dalam menawar barang, seorang pembeli menggunakan tuturan yang mengungkapkan sisi negatif barang dagangan penjual, misalnya dengan mengatakan bahwa barang tersebut jelek. Hal seperti itu dapat menyinggung perasaan dari penjual, sehingga akan menimbulkan tuturan yang tidak santun. Interaksi jual beli dapat berjalan dengan lancar apabila antara penjual dan pembeli dapat saling menjaga dan memperhatikan tuturannya. Oleh sebab itu, strategi kesantunan bisa digunakan untuk menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Strategi kesantunan yang digunakan oleh masyarakat pasar tradisional Desa Kecil terdiri atas empat bagian, yaitu (1) penggunaan sapaan penghormatan, (2) penggunaan bahasa krama, (3) memanjangkan tuturan dan (4) merendahkan intonasi suara. Keempat strategi tersebut merupakan upaya yang dilakukan agar tuturan yang dituturkan oleh penjual maupun pembeli di pasar tradisional Desa Kecil tersebut terdengar santun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecil memiliki tuturan yang bermacam-macam. Ada tuturan yang santun seperti pada saat penjual menuturkan tuturan yang bermaksud membujuk pembeli, kurang santun pada tuturan yang bermaksud menyuruh pembeli dan tidak santun seperti pada tuturan larangan yang dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Penutur harus memperhatikan tuturannya agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, penutur juga perlu menggunakan strategi kesantunan agar tuturannya bisa terdengar santun. Jika strategi dan kaidah kesantunan tidak dipenuhi dapat menyebabkan hubungan antara penjual dan pembeli menjadi kurang baik atau kurang harmonis.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecil Kecamatan Kencong Kabupaten Jember” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang mendukung, membimbing, dan senantiasa memotivasi penulis;
3. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi pada penulis;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku pembimbing I, yang selalu membimbing dan memotivasi penulis;
5. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memotivasi, serta meluangkan waktu dan pikiran demi kelancaran penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku penguji I dan Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini;
7. masyarakat pasar tradisional Desa Kecil yang telah bersedia membantu proses penelitian ini;
8. orang tua yang selalu memberikan motivasi dalam setiap langkah penulis;
9. keluarga besar *MW homestay* yang selalu mendoakan, membantu, dan memberi motivasi pada penulis;

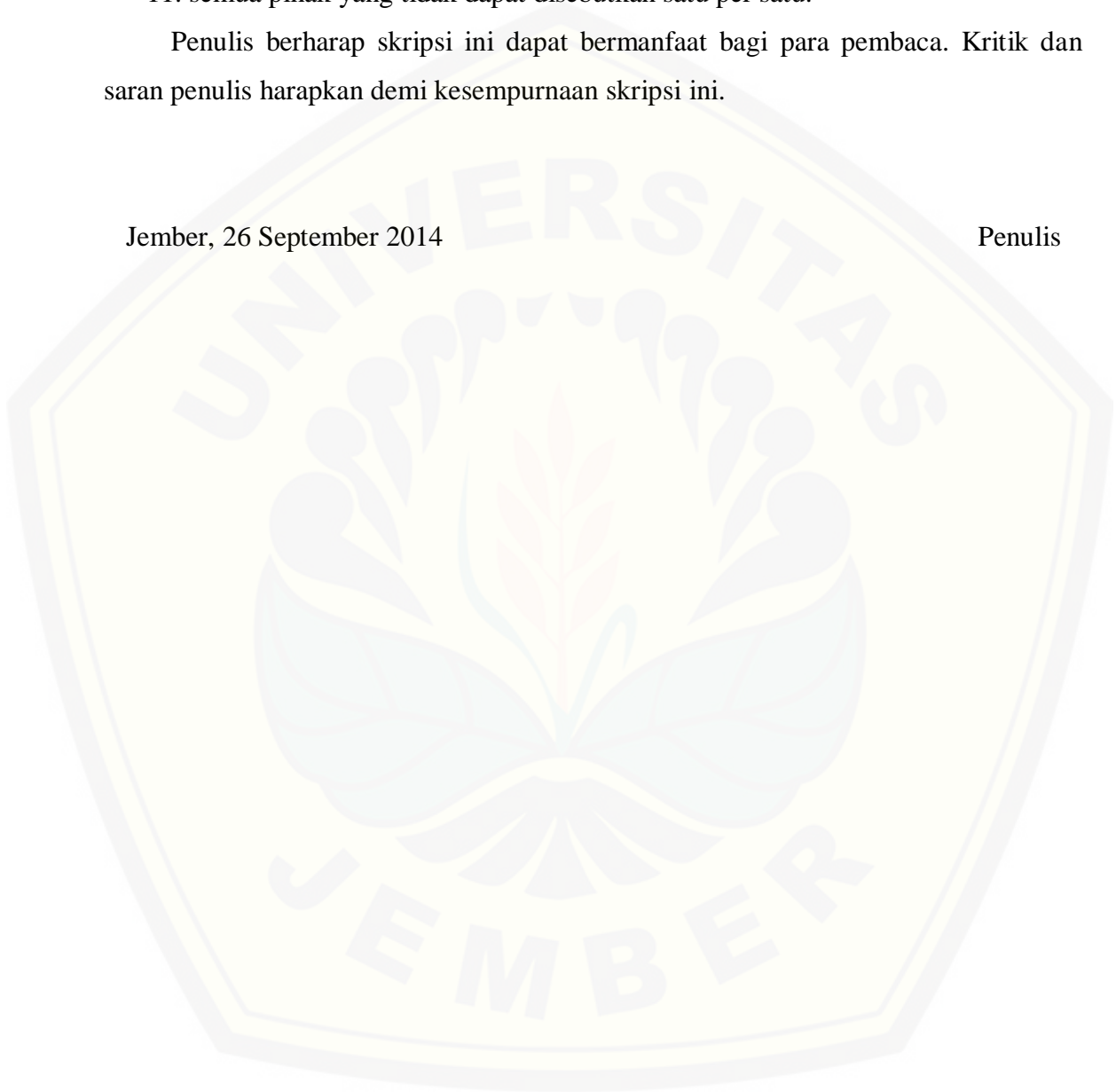
10. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2010 yang selalu memberikan dukungan dan perhatian pada penulis, serta

11. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 26 September 2014

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| JUDUL JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan | 4 |
| 1.4 Manfaat | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 5 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 2.2 Landasan Teori | 6 |
| 2.2.1 Pragmatik..... | 6 |
| 2.2.2 Teori Tindak Tutur..... | 7 |
| 2.2.3 Teori Tingkat Tutur Bahasa Jawa | 9 |
| 2.2.4 Kesantunan Berbahasa | 12 |
| 2.2.5 Skala Kesantunan..... | 17 |
| 2.2.6 Kalimat Imperatif..... | 20 |
| 2.2.7 Makna Kesantunan Imperatif | 22 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 24 |

| | |
|--|----|
| 3.1 Data dan Sumber Data | 24 |
| 3.1.1 Lokasi Penelitian | 25 |
| 3.1.2 Subjek Penelitian | 25 |
| 3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data | 26 |
| 3.3 Metode dan Teknik Analisis Data | 27 |
| 3.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 29 |
| BAB 4. PEMBAHASAN | 30 |
| 4.1 Wujud Imperatif | 30 |
| 4.1.1 Imperatif Suruhan | 30 |
| 4.1.2 Imperatif Permintaan | 36 |
| 4.1.3 Imperatif Permohonan | 38 |
| 4.1.4 Imperatif Desakan | 39 |
| 4.1.5 Imperatif Bujukan | 42 |
| 4.1.6 Imperatif Ajakan | 46 |
| 4.1.7 Imperatif Permintaan Izin | 48 |
| 4.1.8 Imperatif Larangan | 50 |
| 4.1.9 Imperatif Anjuran/Saran | 55 |
| 4.2 Strategi Kesantunan | 59 |
| 4.2.1 Penggunaan Sapaan Penghormatan | 59 |
| 4.2.2 Penggunaan Bahasa Krama | 63 |
| 4.2.3 Merendahkan Intonasi Suara | 65 |
| 4.2.4 Memanjangkan Tuturan | 66 |
| BAB 5. PENUTUP | 69 |
| 5.1 Kesimpulan | 69 |
| 5.2 Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN | 73 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat, selalu ada bahasa yang mengikutinya. Menurut Chaer (2010:14), bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Setiap bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi dalam suatu tuturan.

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi. Setiap hari manusia melakukan aktivitas komunikasi dengan menggunakan bahasa. Sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam. Dalam berkomunikasi, seseorang perlu memperhatikan keragaman penggunaan bahasa. Keragaman penggunaan bahasa tersebut bergantung pada aspek-aspek tertentu. Keragaman bahasa bergantung pada cara berkomunikasi, cara pandang penutur terhadap mitra tutur, dan topik yang dibicarakan atau dituliskan.

Menurut Suwito (1983:3), sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik di antaranya adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa, semua itu dirumuskan oleh Fishman menjadi “Who speaks what language to whom and when”.

Berdasarkan wujudnya bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Proses interaksi komunikasi secara langsung yang terjadi di masyarakat

selalu menggunakan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-harinya, karena bahasa lisan lebih mudah untuk dipahami jika dibandingkan dengan bahasa tulis. Selain itu, maksud yang akan disampaikan oleh penutur lebih bisa ditangkap oleh lawan tutur jika kita berkomunikasi menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis.

Bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu bentuk dan arti. Salah satu bentuk dari bahasa disebut satuan gramatik. Satuan gramatik memiliki unsur yang dinamakan kalimat. Dalam kajian gramatika, kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan makna, sedangkan dalam kajian pragmatik kalimat-kalimat digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud. Pada dasarnya tuturan tidak terlepas dari keberadaan sebuah kalimat. Maksud dari suatu tuturan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur bergantung pada penggunaan kalimat dalam tuturan tersebut.

Menurut Chaer (2010: 18), kalimat imperatif adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur dengan harapan agar lawan tutur memberi reaksi berupa tindakan. Dengan kata lain kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif berbeda dengan kalimat perintah. Meskipun maksud dan tujuannya adalah sama-sama mempengaruhi agar lawan tutur bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, tetapi kalimat imperatif memiliki cakupan yang lebih luas daripada kalimat perintah. Kalimat perintah hanya berisi perintah atau suruhan yang ditujukan oleh penutur kepada lawan tutur, sedangkan kalimat imperatif selain berisi perintah dapat pula berupa permintaan, larangan, bujukan, atau sebagainya.

Menurut Carroll (dalam Leech, 1993:161), kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun dapat menciptakan suasana yang harmonis antara penutur dan lawan tutur. Keharmonisan tersebut sedikit atau banyak pasti berpengaruh terhadap proses interaksi yang terjadi.

Pasar merupakan tempat berkumpulnya antara penjual dan pembeli. Bertemunya orang-orang tersebut tentu menimbulkan adanya suatu interaksi, salah satunya adalah interaksi komunikasi. Interaksi komunikasi di pasar tradisional tidak terlepas dari bahasa. Semua orang dari berbagai kalangan dengan status sosial yang berbeda-beda berkumpul menjadi satu di pasar tradisional, sehingga bahasa tutur yang mereka gunakan juga menjadi bermacam-macam. Ada orang yang halus dalam bertutur, ada juga orang yang kasar, ada orang yang sangat memperhatikan lawan tuturnya ketika ia bertutur, ada juga yang tidak. Semua interaksi komunikasi yang terjadi menjadi bermacam-macam karena bahasa juga menyediakan kalimat yang tingkat kesantunannya berbeda.

Interaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional ini meliputi interaksi antara penjual dan pembeli dengan menggunakan tuturan yang mengandung makna imperatif. Seperti ketika pembeli menawar sebuah barang, ada yang menggunakan tuturan langsung, ada yang dengan basa-basi terlebih dulu, ada yang memaksa, ada juga yang menawar secara tidak langsung misalnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur bujukan, permintaan atau sebagainya. Tidak hanya pembeli, penjual juga menggunakan tuturan yang mengandung makna imperatif, misalnya ketika menolak tawaran yang dituturkan oleh pembeli.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif sebagai perwujudan dari kesantunan berbahasa. Kesantunan imperatif memiliki bahasan yang luas. Oleh karena itu, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, penulis menentukan judul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecil Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong?
- 2) Bagaimana strategi kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan dan menjelaskan wujud kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong;
- 2) mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong.

1.4 Manfaat

Semua kegiatan pasti memiliki manfaat tersendiri baik bagi penulis maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan baik dalam bidang kebahasaan maupun dari luar bidang kebahasaan, serta sebagai literatur bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang kesantunan imperatif.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang bertopik kesantunan berbahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian pertama berjudul “Analisis Kesopanan Berbahasa dalam Dialog antar Pelaku pada Video *Grammar* Suroboyo” oleh Arifin (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) tersebut membahas tentang tuturan yang mengandung kesopanan, dalam video *Grammar* Suroboyo. Penelitian ini mendeskripsikan tentang percakapan dua orang pelaku dalam video *Grammar* yang tuturannya mengandung nilai kesopansantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim kesopanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya.

Penelitian kedua berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi antar Warga Masyarakat Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi” oleh Sakti (2012). Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan dalam tuturan warga. Kesantunan tersebut di antaranya kesantunan dalam memerintah, bertanya, menolak, kesantunan dalam menyapa, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik.

Berdasarkan dua penelitian yang penulis temukan terdapat beberapa perbedaan, baik dari segi kajian analisis maupun objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) membahas tentang kesopansantunan berbahasa dengan objek penelitian berupa bahasa yang dituturkan oleh kartun animasi video *Grammar* Suroboyo. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang kesantunan imperatif dengan objek kajian berupa bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya. Penelitian kedua oleh Sakti (2012), meskipun sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik, tetapi

berbeda objek kajiannya. Sakti (2012), objek penelitiannya adalah bahasa yang dituturkan oleh warga Desa Setail, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis objek kajiannya adalah bahasa tutur para penjual dan pembeli di pasar tradisional.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

2.2.1 Pragmatik

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik menurut Chaer (2010: 23) adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Seringkali kita menemukan satuan bahasa yang disajikan secara gramatika berbeda maknanya jika digunakan dalam pertuturan, sebagai contoh pada pertuturan antara (A) dan (B) di bawah ini.

(1) A: “Punya korek?”

B: “Punya, nih!” (B mengeluarkan geretan dan memberikan kepada A).

Secara gramatikal, pernyataan (A) kepada (B) hanyalah rasa ingin tahu dari (A) apakah (B) mempunyai korek api atau tidak, tetapi secara pragmatik tuturan tersebut mengandung pengertian bahwa (A) ingin meminjam geretan korek api untuk menyulut rokoknya. Pengertian yang terkandung dalam ujaran kajian pragmatik disebut “maksud”, bukan makna. Jadi secara pragmatik pertanyaan (A) kepada (B) itu bukan berisi makna, tetapi berisi maksud. Seperti pada contoh di atas, (B) memahami “maksud” pertanyaan (A), sehingga selain menjawab “punya” ia juga sekaligus mengeluarkan dan memberikan geretan korek api kepada (A). Contoh berikutnya yaitu (A) seorang suami dan (B) adalah seorang istri.

(2) A: “Bu, sudah hampir pukul tujuh.”

B: “Ya, pak. Sarapan juga sudah siap.”

Jika dilihat secara semantik gramatika, tuturan (A) adalah memberitahu (B) bahwa hari sudah hampir pukul tujuh. Namun secara pragmatik tuturan (A) itu bermaksud memberitahu bahwa (A) harus segera berangkat ke kantor. Maksud tersebut dapat dipahami oleh (B) sehingga ia mengatakan bahwa sarapan juga sudah siap.

Pragmatik mengkaji tentang maksud suatu ujaran dan bukan makna ujaran. Oleh sebab itu, Tarigan (1984:31) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak terdapat pada teori semantik.

2.2.2 Teori Tindak Tutur

Menurut Chaer (2010:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang melihat makna tindakan dalam tuturannya tersebut. Austin (dalam Chaer 2010) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu a) tindak tutur lokusi, b) tindak tutur ilokusi, dan c) tindak tutur perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contoh seperti pada kalimat berikut.

(3) “Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dengan pulau Madura”.

(4) “Tahun 2004 gempa bumi dan tsunami melanda kota Aceh”.

Dua kalimat pada contoh di atas dituturkan oleh seorang penutur hanya untuk memberikan informasi saja, tanpa ada suatu tindakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

b. Tindak tutur ilokusi

Menurut Tarigan (1984:100) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Menurut Chaer (2010:28), Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

(5) A: “Sudah hampir pukul tujuh”.

B: “Ya mas, sarapan sudah siap”.

(6) A: “Sudah hampir pukul tujuh”.

B: “Ya mas, jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.”

Kedua kalimat di atas ((5) dan (6)) dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Tuturan tersebut selain memberikan informasi tentang waktu, juga berisi suatu tindakan, yaitu mengingatkan istrinya bahwa si suami harus segera berangkat bekerja. Oleh karena itu, si istri menjawab dengan kalimat seperti pada nomor (3) bukan seperti pada nomor (4). Menurut Searle (dalam Chaer 2010), tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian, yaitu tindak tutur asertif, direktif, Ekspresif, komisif, dan tindak tutur deklaratif.

1)Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ungkapan- ungkapan yang biasanya digunakan dalam tindak tutur ini misalnya mengatakan sesuatu, melaporkan sesuatu, memberitahukan, dan membanggakan.

2)Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

3)Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan sesuatu. Misalnya dengan cara memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengelak.

4) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Contoh dengan ungkapan seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam.

5)Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan suatu keadaan yang baru. Misalnya dengan memutuskan sesuatu, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

(7) “Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.”

(8) “Rumah saya jauh sih”.

Tuturan pertama selain memberi informasi bahwa rumah si penutur jauh, juga menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu. Pengaruh yang diharapkan oleh penutur adalah agar lawan tutur bersedia memaafkan si penutur karena datang tidak tepat waktu. Tuturan yang kedua, memberikan informasi bahwa si penutur tidak dapat hadir dalam acara yang diadakan oleh lawan tutur, sehingga penutur bermaksud untuk meminta maaf. Pengaruh yang diharapkan adalah agar lawan tutur memberi maaf pada penutur.

2.2.3 Teori Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Ragam sosial atau *unggah-ungguhing basa* ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial. Faktor keakraban dan kerenggangan hubungan antara penutur dan lawan tutur berpengaruh pada perilaku berbahasa Jawa, serta perbedaan status dan kelas sosial juga mempengaruhi perilaku berbahasa Jawa. Berdasarkan hal itulah *unggah-ungguhing basa* dipandang sebagai ragam sosial bahasa Jawa (Sundari, 2000:1). Bentuk *unggah-ungguhing basa Jawa* dibagi menjadi enam bagian yaitu:

1. Bahasa *ngoko*

Bahasa *ngoko* ialah bahasa yang tidak ada rasa hormat terhadap lawan tutur, tetapi tidak bermaksud menghina. Bahasa *ngoko* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bahasa *ngoko lugu*, *ngoko andhap antyabasa*, dan *bahasa ngoko andhap basa antya*.

a. Bahasa *ngoko lugu*

Bahasa *ngoko lugu* ialah bahasa yang tidak ada rasa hormat terhadap orang kedua, maksudnya bahwa bahasa digunakan oleh orang pertama tersebut meskipun tidak memberi rasa hormat, tetapi juga tidak menghina. Bahasa ini biasa digunakan oleh:

- 1) orang tua kepada anak cucu;
- 2) guru kepada murid;
- 3) seseorang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada status sosial yang rendah;
- 4) saudara tua kepada adiknya;
- 5) kepada sesama yang sudah akrab.

b. Bahasa *ngoko andhap antyabasa*

Bahasa *ngoko andhap antyabasa* merupakan bahasa yang bersifat hormat kepada lawan tutur meskipun dalam bentuk *ngoko*. Bahasa ini biasanya digunakan oleh orang-orang tertentu diantaranya:

- 1) sesama orang berpangkat yang sudah akrab;
- 2) orang tua kepada anaknya yang berpangkat;
- 3) saudara tua kepada adiknya yang berpangkat.

c. Bahasa *ngoko andhap basa antya*

Bahasa ini lebih hormat dari bahasa *ngoko andhap antyabasa*. Bahasa ini digunakan oleh orang-orang yang sama seperti pada *bahasa ngoko andhap antyabasa*.

2. Bahasa *krama*

Bahasa *krama* ialah bahasa yang menggunakan kata hormat terhadap orang kedua. Bahasa *krama* dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a. bahasa *krama lugu*

Pada bahasa ini, semua katanya menggunakan bahasa *krama*. Bahasa ini digunakan oleh seseorang yang berpangkat kepada lawan tuturnya.

b. bahasa *wredhakrama*

Bahasa ini merupakan bahasa orang tua terhadap orang muda dan sesamanya. Orang-orang yang menggunakan bahasa ini ialah seseorang yang berpangkat yang sederajat, atau penuturnya lebih tua.

c. bahasa *mudhakrama*

Bahasa ini merupakan bahasa yang halus, yang bersifat hormat kepada lawan tuturnya. Bahasa ini digunakan oleh orang-orang seperti di bawah ini yaitu:

- 1) orang muda kepada orang yang lebih tua;
- 2) anak kepada orang tua;
- 3) sesama orang berpangkat.

d. bahasa krama inggil

krama inggil merupakan bahasa yang sangat halus dan berisi penghormatan yang sangat tinggi terhadap lawan tutur. Bahasa ini biasa digunakan oleh:

- 1) para keluarga keraton ketika berbicara dengan raja atau ratu;
- 2) seorang murid kepada gurunya.

3. Bahasa *madya*

Bahasa *madya* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: bahasa *madya ngoko*, bahasa *madya krama*, dan bahasa *madyantara*.

a. Bahasa *madya ngoko*

Bahasa ini digunakan oleh sesama orang kecil seperti petani, pedagang, kuli, dan sebagainya.

b. Bahasa *madya krama*

Bahasa *madya krama* ini hampir sama seperti bahasa *madya ngoko*, tetapi lebih hormat. Bahasa ini digunakan oleh:

- 1) sesama orang kecil;
- 2) para pedagang;
- 3) buruh.

c. Bahasa *madyantara*

Bahasa *madyantara* ialah bahasa yang penghormatannya hanya berada di tengah, misalnya pada kata *wonten*, diubah menjadi *enten*, *dhateng* menjadi *teng*.

4. Bahasa *krama desa*

Bahasa *krama desa* ialah bahasa krama yang digunakan oleh masyarakat desa. Orang-orang yang menggunakannya pun ialah orang-orang yang tidak sekolah atau tidak pernah mendapat ajaran dari guru, sehingga termasuk bahasa krama yang salah. Contoh kalimatnya *kula dhahar kriyin, nggih*, kalimat tersebut merupakan bentuk krama untuk dirinya sendiri.

5. Bahasa *kedhaton*

Bahasa ini dipakai oleh para pembantu di kraton apabila berbicara dengan raja atau ratu.

6. Bahasa kasar

Bahasa kasar ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang sedang bertengkar atau orang yang sedang marah. Misalnya dengan menggunakan kata-kata kasar seperti, *mbadhog, endhasmu, cangkemmu, kupingmu budheg*, dan sebagainya.

2.2.4 Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2010:45), ada beberapa pakar yang menulis tentang teori kesantunan berbahasa, di antaranya ialah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, Leech, serta Pranowo. Secara umum menurut kelima pakar tersebut ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar sebuah tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah 1) formalitas (*formality*), 2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010) terdiri atas “muka negatif” dan “muka positif”. “Muka negatif” mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya permintaan atau perintah) yang terancam adalah “muka negatif”, karena dengan

memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, secara tidak langsung hal itu sebenarnya telah menghalangi kebebasan orang lain untuk melakukan atau menikmati tindakannya. Misalnya kita menyuruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama halnya kita tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya tersebut. Bergantung pada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang tersebut dapat kehilangan muka atau mukanya terancam. Muka yang terancam tersebut dinamakan “muka negatif”.

“Muka positif” adalah kebalikan dari “muka negatif”, yaitu citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar apapun yang dilakukannya atau dimilikinya dapat diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan dan patut untuk dihargai. Contoh percakapan antara si A (pemilik mobil BMW) dan si B (seseorang/teman si A).

(9) A: “Mobilku BMW lho...!”

B: “Ah baru BMW, belum Rolls Royce”.

Pada contoh di atas, seseorang yang memiliki mobil BMW (salah satu mobil mahal), merasa tidak dihargai oleh perkataan yang diucapkan oleh si B sehingga muka positifnya jatuh. Tindak tutur mengkritik seperti pada percakapan tersebut dapat mengancam “muka positif” seseorang. Hal ini disebabkan dengan mengkritik secara tidak langsung kita dapat dikatakan tidak menghargai atau tidak mengakui apa yang telah dilakukan orang yang kita kritik tersebut sebagai sesuatu yang baik, yang benar, ataupun yang patut dihargai. Selain muka lawan tutur, sesungguhnya penutur pun dapat terancam mukanya oleh tindak tuturnya sendiri. Seperti pada contoh berikut ini.

(10) “Mari menonton film malam minggu ini!”

(11) “Malam minggu ada acara?”

Ada dua kalimat ajakan yang terdapat pada kolom nomor 4 dan 5. Jika kalimat pada kolom nomor 4 diucapkan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis yang ditaksirnya, kemudian si gadis menolak ajakan tersebut, maka bisa dikatakan muka si penutur tersebut terancam. Jika penutur menggunakan kalimat pada kolom nomor 5, ia masih bisa melindungi mukanya, misalnya dengan menjawab “Siapa yang

mengajak nonton? Saya kan hanya bertanya apakah situ punya acara”. Dengan demikian ancaman terhadap muka penutur dapat dihindari.

Menurut Gunarwan (dalam Chaer: 2010), terdapat beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam kesantunan negatif. Strategi itu di antaranya:

a) menggunakan tuturan tidak langsung. Seperti pada contoh berikut:

(12) “Bolehkah saya meminta tolong ibu untuk mengambilkan buku itu?”

b) menunjukkan sikap pesimis. Contoh:

(13) “Saya ingin meminta tolong, tetapi saya takut bapak tidak bersedia”.

c) meminimalkan paksaan. Contoh:

(14) “Boleh saya mengganggu bapak sebentar?”

d) memberikan penghormatan. Contoh:

(15) “Saya memohon bantuan pada ibu, saya tahu ibu selalu berkenan membantu orang”.

e) menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur. Contoh:

(16) “Sepertinya meja ini perlu dipindahkan”.

Setelah kesantunan negatif, selanjutnya adalah strategi-strategi untuk kesantunan yang bersifat positif, yaitu:

a) memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan lawan tutur. Contoh sebagai berikut:

(17) “Kamu pasti lapar ya?.., tadi kan belum sarapan”.

b) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, gunakan persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*).

(18) A: “Nanti tolong berkas-berkas di meja ini dirapikan, ya!”

B: “Baik” (padahal sebenarnya keberatan).

(19) A: “Bagaimana masakanku enak ya, pak?”

B: “Oh, ya enak sekali” (berbohong untuk menyenangkan A).

Teori kesantunan berbahasa yang kedua yaitu berasal dari salah satu pakar bernama Geoffrey Leech. Menurut Chaer (2010:66), teori kesantunan berbahasa milik pakar tersebut didasarkan pada prinsip kesantunan (*politeness principles*) atau yang dikenal dengan istilah maksim (ketentuan, ajaran). Leech membagi maksim tersebut menjadi enam bagian yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

a. Maksim kebijaksanaan

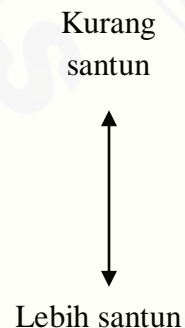
Maksim ini menekankan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau dengan kata lain keuntungan bagi mitra tutur adalah yang paling penting. Contoh:

(20) “Datang ke rumah saya!”

(21) “Silakan datang ke rumah saya!”

(22) “Sudilah kiranya kamu datang ke rumah saya!”

(23) “Jika tidak keberatan tolong datang ke rumah saya!”



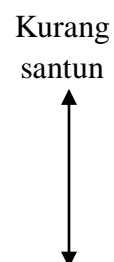
Berdasarkan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa: a) semakin panjang tuturan seseorang, semakin santun tuturan tersebut, b) tuturan yang diucapkan secara tidak langsung, dianggap lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diucapkan secara langsung, c) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dianggap lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

b. Maksim penerimaan

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri atau dengan cara meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Contoh seperti pada tuturan di bawah ini:

(24) “Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!”

(25) “Ajak saya ke rumah kamu!”



(26) “Saya akan meminjamkan uang seratus ribu ke kamu!”

Lebih
santun

(27) “Saya ingin mengajak kamu ke rumah saya!”

c. Maksim kemurahan

Maksim kemurahan ini menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain atau meminimalkan rasa tidak hormatnya pada orang lain. Contoh pada tuturan di bawah ini:

(28) A: “Sepatumu bagus sekali!”

B: “Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar loak”.

(29) A: “Sepatumu bagus sekali!”

B: “Pasti dong, ini kan sepatu mahal; belinya di Singapura!”

lebih
santun

kurang
santun

d. Maksim kerendahan hati

Maksim ini menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormatnya pada diri sendiri. Contoh:

(30) A: “Kamu memang sangat berani!”

B: “Ya memang, semua orang juga bilang begitu!”

(31) A: “Kamu memang berani!”

B: “Ah tidak, tadi hanya kebetulan saja.

Kurang
santun

Lebih
santun

e. Maksim kecocokan

Maksim kecocokan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan pendapat di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Contoh:

(32) A: “Kericuhan itu sangat memalukan!”

B: “Ya, memang!”

(33) A: “Kericuhan itu sangat memalukan!”

B: “Ah, tidak apa-apa. Itulah demokrasi”.

lebih santun
↑
↓
kurang santun

f. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipatinya kepada lawan tutur. Jika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka penutur juga seharusnya menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatiannya. Contoh:

(34) A:” Bukuku sudah terbit”.

B: Selamat ya, kamu hebat”.

(35) A: “Bukuku sudah terbit”.

B: “Belum apa-apa, buku pak tarigan sudah lebih lama terbit”.

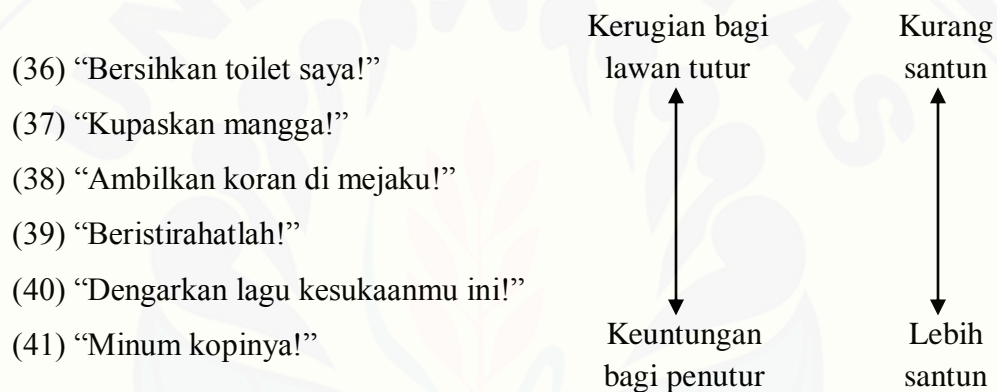
lebih
santun
↑
↓
kurang
santun

2.2.5 Skala Kesantunan

Menurut Chaer (2010: 63), yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berikut ini adalah lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa menurut Leech (1993).

a) Skala kerugian dan keuntungan

Skala ini mengarah pada besar kecilnya keuntungan dalam sebuah tuturan. Apabila dalam sebuah tuturan semakin merugikan penutur, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun. Tetapi sebaliknya, apabila suatu tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap kurang santun. Perhatikan contoh tuturan beserta skema gambar di bawah ini. Panah yang mengarah ke atas menunjukkan bahwa semakin ke atas tuturan tersebut semakin merugikan lawan tutur, sehingga dianggap kurang santun. Sebaliknya, semakin ke bawah semakin tuturan tersebut menguntungkan lawan tutur, sehingga dianggap santun.

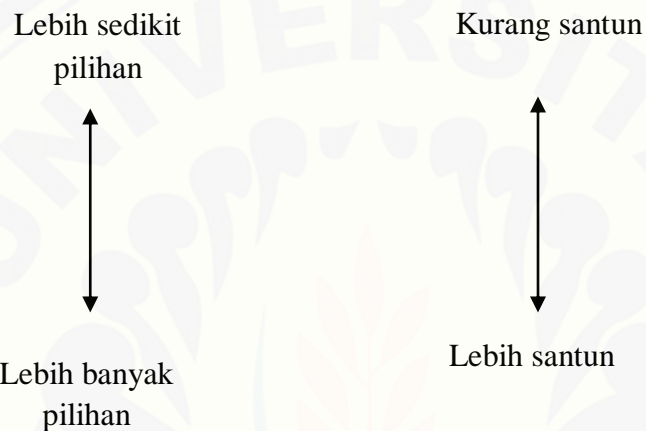


b) Skala pilihan (*optionality scale*)

Skala pilihan ini acuannya adalah banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Semakin banyak pilihan, maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan pada lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Contoh:

- (42) “Ambilkan buku itu!”
- (43) “Jika tidak keberatan, ambilkan buku itu!”
- (44) “Jika ada waktu dan tidak keberatan, ambilkan buku itu!”
- (45) “Jika tidak ada kesibukan, maukah kamu mengambilkan buku itu?”
- (46) “Alangkah bijaknya jika kamu mau mengambilkan buku itu!”

Berdasarkan contoh tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penutur pada tuturan (42) sama sekali tidak memberikan pilihan pada lawan tutur, sehingga tuturan tersebut dianggap kurang santun. Kita bisa membandingkan dengan tuturan (43) dan seterusnya, semakin ke bawah semakin banyak pilihan yang diberikan oleh penutur, sehingga tuturan tersebut dapat dianggap santun. Contoh tuturan tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut ini.



Arah panah yang mengarah ke atas menunjukkan tuturan yang paling atas atau tuturan (42), tuturan tersebut kurang banyak pilihan sehingga dianggap kurang santun. Sebaliknya, panah yang mengarah ke bawah menunjukkan tuturan yang memiliki banyak pilihan, sehingga dianggap santun.

c) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ketidaklangsungan ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan itu bersifat langsung, maka dapat dikatakan tuturan tersebut tidak santun. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu, maka dapat dikatakan tuturan tersebut santun. Contoh sebagai berikut.

(47) “Katakana sejujurnya!”

(48) “Saya ingin saudara mengatakan sejujurnya!”

(49) “Maukah saudara mengatakan sejujurnya?”

(50) “Bisakah saudara mengatakan sejujurnya?”

(51) “Jika saudara tidak keberatan tolong katakan sejujurnya!”



Skema gambar di atas menunjukkan bahwa semakin panah tersebut mengarah ke atas, semakin langsung pula tuturannya, sehingga dapat dikatakan kurang santun. Kebalikan dari itu, semakin panah mengarah ke bawah, semakin tidak langsunglah tuturannya, dan dapat dikatakan tuturan tersebut santun.

d) Skala keotoritasan (*authority scale*)

Skala keotoritasan ini merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam suatu pertuturan. apabila perbedaan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur itu semakin jauh, maka tuturan yang digunakan akan cenderung santun. Sebaliknya, apabila perbedaan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur tersebut semakin dekat, maka tuturan yang digunakan cenderung tidak santun.

e) Skala jarak sosial (*social distance*)

Skala jarak sosial ini merupakan skala penentu kesantunan yang merujuk pada hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Apabila hubungan jarak sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) itu dekat, maka tuturan yang digunakan menjadi kurang santun. Sebaliknya apabila hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur tersebut semakin jauh, maka tuturan yang digunakan juga semakin santun. Tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur menjadi penentu peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Contoh:

(52) “Selamat atas kelulusannya”.

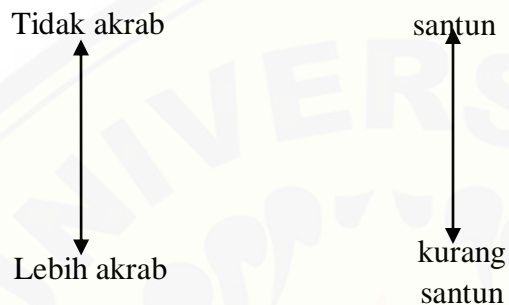
(53) “Kamu hebat bisa lulus secepat ini”.

(54) “Beruntung sekali kamu bisa lulus lebih cepat dari aku”.

(55) “Sial, kamu tidak setia kawan. Kamu lulus lebih cepat dari aku”.

(56) “Akhirnya, kamu keluar juga dari kampus ini”.

Contoh tuturan di atas, dapat digambarkan dengan skema seperti di bawah ini.



Skema gambar yang pertama menunjukkan akrab atau tidaknya hubungan antara penutur dan lawan tutur. Skema kedua, menunjukkan santun tidaknya tuturan yang dituturkan tersebut. Panah yang mengarah ke atas mewakili tuturan yang paling atas. Pada tuturan tersebut, antara penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang tidak akrab, sehingga untuk menghormati lawan tutur, penutur menggunakan tuturan yang dianggap santun. Sebaliknya, panah yang mengarah ke bawah menunjukkan tuturan yang kurang santun karena hubungan antara penutur dan lawan tutur lebih akrab.

2.2.6 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berupa suruhan atau larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu bervariasi. Menurut Rahardi (2005:79), secara formal kalimat imperatif dibagi menjadi lima macam, yaitu 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan 3) kalimat

imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, dan 5) kalimat imperatif suruhan.

a. Kalimat imperatif biasa

Kalimat imperatif biasa pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berorientasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berupa imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Contoh pada tuturan berikut:

(57) “ Tendang saja kucing itu keluar!”

(58) “ Sabar.., sabar dulu!”

(59) “ Hei, lihatlah!”

(60) “ Cepat pergi dari sini!”

b. Kalimat imperatif permintaan

Menurut Rahardi (2005:80), kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan tingkat suruhan sangat halus. Umumnya, kalimat imperatif permintaan ini disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur ketika menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lainnya seperti *sudilah kiranya, dapatkan seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*. Contoh seperti pada kalimat berikut ini:

(61) “ Anak-anak sekalian, coba jangan ramai!”

(62) “ Tolong ambilkan buku di meja saya!”

(63) “ Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenan untuk berdiri!”

c. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif pemberian izin biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah, diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan*. Contoh kalimat imperatif pemberian izin ialah:

(64) “ Silakan diminum!”

(65) “ Biar saya bawakan tas ibu!”

(66) “ Para undangan diperkenankan menikmati hidangan!”

d. Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah. Contoh pada tuturan di bawah ini:

(67) “ Ayo, naik ke mobilku saja!”

(68) “ Mari kita masuk duluan!”

(69) “ Anak-anak, coba kita berdoa bersama-sama!”

e. Kalimat imperatif suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, mohon, silakan, tolong, dan sebagainya. Contoh seperti pada kalimat di bawah ini:

(70) “ Ayo, makan dulu!”

(71) “ Tolong belikan saya makan!”

(72) “ Coba kamu buka kotak itu!”

2.2.7 Makna Kesantunan Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat suruhan atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Adanya tuturan yang mengandung makna imperatif dalam berkomunikasi secara tidak langsung membuat lawan tutur merasa tidak bebas melakukan pekerjaannya, atau dengan kata lain tuturan yang mengandung makna imperatif tersebut akan mengikat kebebasan dari lawan tutur.

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan dalam berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Rahardi (2005:10), kesantunan berbahasa

dapat menopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya. Dengan mengetahui ketentuan-ketentuan dan batasan-batasan dari kesantunan dalam praktik berbahasa, anggota masyarakat bahasa tersebut akan dapat lebih mudah membina relasi dan menjalin kerja sama dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lainnya.

Tuturan bermakna imperatif yang pada dasarnya merupakan kalimat perintah atau meminta agar lawan tutur melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh penutur, seperti yang dikemukakan di atas dapat menjadi lebih santun apabila memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Adanya kesantunan dalam tuturan imperatif dapat mengurangi ancaman hilangnya kebebasan terhadap lawan tutur. Tuturan bermakna imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan lain seperti tuturan imperatif berupa permintaan, saran, permohonan, dan sebagainya, sehingga antara penutur dan lawan tutur dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode menurut Sudaryanto (1993:09) adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis. Metode penelitian diartikan sebagai cara yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh ialah data yang tidak menggunakan angka. Penelitian ini bertempat di pasar tradisional yang berada di Desa Kecik, Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Metode penelitian adalah cara yang harus dilaksanakan dalam melakukan sebuah penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, Sudaryanto (1993) membagi metode dan teknik penelitian tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu data dan sumber data, tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

3.1 Data dan Sumber Data

Data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5). Sesuai dengan permasalahannya, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) data berupa tuturan pada percakapan antar penjual dan pembeli di pasar tradisional Desa Kecik. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif sebagai wujud dari kesantunan imperatif, (2) data konteks sebagai gambaran keadaan atau suasana pada saat percakapan berlangsung, dan 3) data informan. Contoh data sebagai berikut:

Konteks:

tuturan dikemukakan oleh Sidem (55th) seorang pembeli kepada Haryanto (49th) seorang penjual. Percakapan berlangsung di pasar tradisional Desa Kecik pada tanggal 09 Februari 2014, pukul 07.53 WIB. Pada saat pasar sedang ramai Pembeli bermaksud memberikan saran kepada penjual.

Ujaran:

- A: tunggalè iki loh paklèk kulako manéh paklèk!
 [tungale iki loh pa?le? kula?ɔ maneh pa?le?!]
 ‘yang seperti ini loh pak (menunjuk salah satu jenis ikan), belikan lagi!’
- B: sing cilik-cilik iki?
 [siŋ cili?-cili? iki?]
 ‘yang kecil-kecil ini?’
- A: hêkê sing iki larang, iki aè!
 [hə?ə siŋ iki laraŋ, iki ae!]
 ‘iya yang ini mahal, ini saja!’
- B: sing iki rongéwu sètengah
 [Siŋ iki rɔŋɛwu sətəŋah]
 ‘yang ini harganya dua ribu lima ratus’
- A: wo.. adohè kacékè
 [wo.. adəhe kace?e]
 ‘wah.. jauh sekali bedanya’

Sumber data merupakan tempat asal diperolehnya suatu data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Arikunto (2006:129), sumber data yang diperoleh dari penelitian dengan teknik observasi bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dilakukannya suatu penelitian untuk mendapatkan data. Lokasi penelitian pada skripsi ini bertempat di pasar tradisional yang berada di Desa Kecik, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

3.1.2 Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010:132), subjek penelitian adalah orang yang digali informasinya berkaitan dengan masalah penelitian atau informan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi sebagai sumber data dalam penelitian.

Subjek yang direkam ujarannya dalam penelitian ini ada dua, yaitu penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli yang direkam ujarannya dan dideskripsikan konteksnya adalah: (1) penjual sayuran dan pembelinya, (2) penjual kain dan pembelinya, (3) penjual kue dan pembelinya, (4) pedagang kelontong dan pembelinya, dan (5) penjual buah dan pembelinya ketika mereka melakukan interaksi jual beli di pasar tradisional Kecik.

Penulis memilih orang-orang tersebut sebagai informan atas dasar pertimbangan dan alasan:

1. peneliti mengenal dengan orang tersebut,
2. peneliti sering berinteraksi dengan mereka,
3. mereka sangat akomodatif terhadap peneliti dan penelitian ini, dan
4. mereka bersedia memberikan penjelasan kepada peneliti ketika peneliti memerlukan informasi tambahan berkaitan dengan penelitian ini.

Identitas lengkap para informan penelitian ini dapat diperiksa pada bagian lampiran skripsi ini.

3.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data ini ialah metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data (1) yaitu data berupa tuturan. Cara yang dilakukan ialah menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi yang biasanya digunakan dalam ilmu sosial maupun ilmu lain (Rahardi, 2005:15).

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap digunakan karena penulis ikut berpartisipasi dalam percakapan dengan penjual maupun pembeli. Teknik lanjutan yang pertama penulis menggunakan teknik rekam yaitu dengan merekam semua tuturan yang terdapat dalam percakapan yang

dituturkan oleh penjual dan pembeli. pada saat melakukan perekaman, informan mengerti bahwa penulis sedang melakukan pengamatan dengan cara merekam tuturan yang dituturkan oleh informan tersebut. Teknik lanjutan yang kedua penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh dari rekaman berupa percakapan para penjual maupun pembeli di pasar tradisional Desa Kecik.

Untuk data (2) yaitu data konteks, metode yang digunakan ialah pengamatan. Pengamatan dilakukan ketika teknik rekam dan teknik catat berlangsung. Pada saat melakukan perekaman dan pencatatan, penulis sekaligus mengamati ekspresi dari penutur dan mengamati situasi tutur ketika percakapan berlangsung. Data (3) biografi informan diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara langsung terhadap informan dan wawancara secara tidak langsung atau wawancara terhadap informan lain yang mengenal informan pertama.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2005:229), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan data, yaitu dengan cara menyamakan dan membedakan data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan. Data itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu data yang berbentuk angka dan data yang bukan berbentuk angka. Data yang berbentuk angka, analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, sedangkan untuk data yang berbentuk selain angka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan linguistik dengan menggunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai dengan bahasa yang diselidiki. Metode deskriptif penulis gunakan sebagai lanjutan dari metode kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kesantunan dalam setiap tuturan yang mengandung makna imperatif serta strategi kesantunannya dalam transaksi jual beli

di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong. Tahap analisis data pada penelitian ini pertama-tama yaitu dengan cara mendeskripsikan tuturan yang dikategorikan sebagai wujud kesantunan imperatif, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis strategi kesantunan imperatif berdasarkan teori yang telah ditentukan. Teori pragmatik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori tentang kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa yang dimaksud yaitu teori tentang pragmatik kesantunan imperatif yang diterapkan pada saat mendeskripsikan wujud kesantunan imperatif yang kemudian dilanjutkan dengan mengukur peringkat kesantunannya berdasarkan skala kesantunan seperti yang telah dikemukakan pada teori di atas. Contoh:

Konteks:

tuturan dikemukakan oleh Tutik (30th), seorang pedagang sayur kepada Maryam (50th), seorang pembeli. Percakapan berlangsung di pasar tradisional Desa Kecik pada tanggal 06 maret 2014, pukul 09.11 WIB. Percakapan terjadi dalam suasana pasar yang sudah mulai sepi.

Ujaran:

A: iki pira?

[iki piɔʔ]

‘ini berapa harganya?’.

B: lima rongéwu.

[limɔ rɔŋɛwu]

‘lima harganya dua ribu’.

A: sitok aè wès.

[sitoʔ ae wes]

‘satu saja sudah’.

B: kabéh ya mbak Yam?

[kabeh yɔ mbaʔ Yamʔ]

‘semua ya mbak yam?’

A: êmoh, wès awan kok!

[əmoh, wes awan kɔʔ]

‘tidak mau, sudah siang!’

B: lima rongéwu kok, iku kulakè thok mau.

[limɔ rɔŋɛwu kɔʔ iku kulaʔe tɔʔ mau]

‘lima harganya dua ribu saja itu harga belinya saja tadi’.

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan. Seorang penjual sayur mencoba membujuk si pembeli yang bekerja sebagai *wlija* untuk membeli semua sayurnya yang tersisa, tetapi pembeli menolak dengan beralasan jika hari sudah siang dan takut sayur yang dibelinya tidak laku. Mendengar si pembeli menolaknya, si penjual menggunakan tuturan lain untuk bisa lebih meyakinkan si pembeli dengan menuturkan *Lima rongéwu thok kok, iku kulakè thok mau*. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang rendah, sehingga dapat dikatakan santun. Menurut Rahardi (2005:118), penentu kesantunan suatu tuturan dapat diukur berdasarkan 1) panjang-pendek atau langsung-tidak langsungnya suatu tuturan, 2) urutan tuturan, 3) intonasi tuturan, dan 4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Berbeda dengan penjual di atas, apa yang dituturkan oleh pembeli dianggap kurang santun. Hal itu dikarenakan pada saat menolak, pembeli menggunakan intonasi yang tinggi sehingga tuturannya tersebut terdengar kasar, selain itu tuturan yang diucapkan oleh pembeli tersebut tidak sesuai dengan urutan sebagai tuturan yang dianggap santun. Salah satu penentu kesantunan suatu tuturan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi di atas adalah urutan tuturan. Contoh pada tuturan pembeli di atas *êmoh, wès awan kok*, tuturan tersebut bisa terdengar lebih santun apabila diganti seperti ini *Wès awan kok, nggak wès!*, intonasi yang terdengar juga sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tuturan awal, sehingga bisa terdengar santun.

3.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal dipilih karena penulis memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal dipilih oleh penulis, karena selain menggunakan kata-kata biasa, data yang diperoleh juga membutuhkan simbol-simbol dalam penulisannya. Sehingga kedua metode tersebut diterapkan bersama-sama dalam penelitian ini.

